

Pemikir-Pemikir Marxis Dalam Hubungan Internasional

M. Syaprin Zahidi, M.A.

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail: m_syaprin@yahoo.com

Abstract: Marxism is one of the perspectives in International Relations that's usually we use to explain the economic international phenomena in the world. At this time, this paper aims to explain the early development of marxism in international relations. This paper is begin which the explanation about the opinion from two founding fathers from Marxism they are Karl Marx and Vladimir I. Lennin or usually we call Marxism- classic thinkers. At the last part this paper also continuing with the opinion from three key thinkers on Marxism which basic thinking from Marx and Lennin and they are Paul Baran, Andre Gunder Frank and Immanuel Wallerstein, also we call neo-marxian thinkers in International Relations.

Key Words: International Relations, Marxism, Marxism-classic Thinkers, Neo-marxian Thinkers

Abstrak: Marxism adalah salah satu perspektif dalam Hubungan Internasional yang selalu kita gunakan untuk menjelaskan mengenai fenomena ekonomi internasional didunia. Tulisan ini sendiri penulis gunakan untuk menjelaskan mengenai perkembangan marxisme dalam hubungan internasional. Tulisan ini penulis awali dengan penjelasan mengenai opini dua peletak dasar dari marxisme yaitu Karl Marx dan Vladimir I. Lennin atau biasa kita sebut sebagai pemikir marxisme klasik. Di bagian akhir dari tulisan ini penulis juga melanjutkan pembahasan mengenai marxisme dari tiga pemikir marxism yang juga meletakkan dasar pemikirannya dari Marx dan Lennin, mereka adalah Paul Baran, Andre Gunder Frank dan Immanuel Wallerstein yang juga kita sebut sebagai pemikir neo-marxisme dalam Hubungan Internasional

Kata Kunci: Hubungan Internasional, Marxism, Pemikir-Pemikir Marxisme Klasik, Pemikir-Pemikir Neo-Marxisme.

Pendahuluan

Marxisme dalam hubungan internasional tidak bisa dilepaskan dari peranan Karl Marx sebagai pencetus gagasan ini walaupun pada mulanya gagasan ini dikemukakan oleh Marx sebagai bentuk resistensinya terhadap kaum kapitalis di Eropa pada abad 18. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena ia lahir ditengah pertumbuhan industri yang berbasis kapitalis, dimana kaum buruh dieksploitasi oleh kaum borjuis pada masa itu.⁷⁰

Pemikiran Marx tentang eksploitasi kelas ini menjadi awal dari lahirnya sebuah karya yang terkenal yaitu *Communis Manifesto* yang memiliki pemikiran bahwa kaum

Kapitalis (*Rulling Class/tesis*) harus dihancurkan oleh kaum proletar (*Opposite Class/anti-tesis*) dan merebut hak mereka sebagai manusia (*Sintesis*)⁷¹, inilah karya yang menginspirasi lahirnya negara-negara komunis seperti China di Era Mao Tse Tung dan Uni Soviet dibawah pimpinan Lennin. Dalam konteks ekonomi Marx menyatakan bahwa kaum Borjuis telah mengeksploitasi Kaum Proletar dalam tiga bentuk yaitu kapital konstan, kapital variabel dan nilai lebih.⁷²

Kapital konstan sendiri dapat dimaknai

⁷⁰ Douglas, Dowd. (2000). *Capitalism and its Economics: A Critical History*. London: Pluto Press. hal: 42

⁷¹ James, E. Dougherty & Robert L. Pfaltzgraff, JR. (2001). *Contending Theories of International Relations Comprehensive Survey fifth Edition*. New York: Longman. hal: 429-430

⁷² Robert, Jackson & Georg Sorensen. (1999). *Introduction to International Relations*. New York: Oxford Unviersity Press. hal: 184

sebagai modal yang diinvestasikan didalam alat-alat kerja. Sedangkan kapital variabel bisa disebut juga sebagai bagian yang diinvestasikan dalam tenaga kerja yang mengubah nilainya dalam hal ini adalah nilainya sendiri dan nilai lebih. Terakhir, nilai lebih dapat dimaknai sebagai nilai suatu produk diatas nilai-nilai dasar dari unsur produk tersebut (alat-alat produksi dan tenaga kerja).⁷³

Konsepsi Marx mengenai perjuangan kelas tersebut menjadi dasar lahirnya pemikiran Lennin pada abad ke-19 mengenai Imperialisme oleh negara-negara maju terhadap negara-negara berkembang. Penjajahan yang dilakukan oleh negara-negara maju tersebut menurut Lennin disebabkan oleh adanya titik jenuh dinegara-negara Industri, karena produksi dinegara-negara tersebut surplus sedangkan pasar domestik sudah tidak mampu lagi menyerap hasil produksi. Hal ini disebabkan karena masyarakat dinegara industri maju lebih banyak terdiri dari kaum proletar yang dibayar sedikit sehingga tidak mampu untuk membeli barang-barang hasil produksi itu. Walaupun ada pemikiran untuk menurunkan harga produksi dan menaikkan ongkos kerja dari para pekerja agar mampu menyerap barang hasil produksi, namun pemikiran ini ditolak oleh kaum kapitalis karena menurut pemikiran mereka jika menaikkan ongkos produksi dari pekerja tentunya akan mengurangi keuntungan yang bisa mereka dapatkan. Sehingga pilihan yang paling rasional menurut mereka adalah

melakukan ekspansi pasar ke luar negaranya.⁷⁴

Kondisi tersebutlah yang memaksa kaum kapitalis untuk mengalihkan hasil produksi mereka menuju negara-negara berkembang yang menurut mereka lebih memberikan keuntungan yang signifikan karena pasar dinegara-negara berkembang menurut mereka terdiri dari para konsumen yang membutuhkan produk mereka dan tentunya mampu membeli produk mereka dengan harga yang mereka tentukan. Pemikiran Lennin ini kemudian disempurnakan oleh Paul Baran, Andre Gunder Frank dan Immanuel Wallerstein yang disebut sebagai pemikir Neo-Marxian.⁷⁵

Secara umum tulisan ini nantinya akan lebih mendeskripsikan mengenai perkembangan dari pemikiran-pemikiran marxis yang dimulai dari dua peletak dasar dari marxisme yaitu Karl Marx dan Vladimir I. Lennin atau biasa kita sebut sebagai pemikir marxisme klasik. Dibagian akhir dari tulisan ini juga akan dibahas mengenai marxisme dari tiga pemikir marxis yang juga meletakkan dasar pemikirannya dari Marx dan Lennin, mereka adalah Paul Baran, Andre Gunder Frank dan Immanuel Wallerstein yang biasa kita sebut sebagai pemikir neo-marxisme dalam hubungan internasional.

Hal yang menjadi menarik dari tulisan ini adalah penulis akan berusaha untuk menjelaskan bagaimana perkembangan dari

⁷³ Edi, Cahyono (ed). (2007). *Tentang Das Kapital Marx*. Jakarta: Bey's Renaissance. hal: 67-68.

⁷⁴ Arief, Budiman. (2000). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hal: 55-56

⁷⁵ Mohtar, Mas'oed. (2003). *Ekonomi Politik Internasional dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal: 53

pemikiran marxisme dalam hubungan internasional dengan cara menjabarkan pemikiran-pemikiran dari para *scholars* tersebut sehingga nantinya akan dapat diketahui seperti apa perkembangan dari pemikiran marxisme dalam kajian hubungan internasional.

Karl-Marx

Karl Marx yang lahir di Trier, Jerman pada tanggal 15 Mei 1818, dikenal sebagai bapak pendiri dari Marxisme. Dalam tulisan ini penulis akan mendeskripsikan mengenai beberapa pemikiran Marx yang menjadi cikal bakal berkembangnya marxisme. Pemikiran Marx ini dapat dibagi dalam dua tema besar yaitu berdasarkan filsafat dan ekonomi yang sebenarnya dipengaruhi oleh pemikiran dari G.W.F Hegel, David Ricardo dan Adam Smith. Marx meramu pemikiran tiga tokoh ini, antara lain dari Hegel berupa dialektika Hegel yang diramu oleh Marx menjadi materialisme historis atau materialisme dialektika. Dalam filsafat materialisme ini Marx melihat bahwa hakikat dari segala sesuatu didunia ini bermula dari materi itu sendiri dan materi adalah sumber segala sesuatu yang hidup didunia ini termasuk juga manusia. Pemikiran Marx mengenai materialisme historis sendiri menggambarkan bahwa segala kondisi yang terjadi pada umat manusia saat ini dan akan datang bermula dari kondisi materil yang ada disekitarnya, dengan kata lain bisa dikatakan bahwa segala perbuatan/tingkah laku manusia diawali oleh kondisi materil disekitarnya.⁷⁶

⁷⁶ Martin, Griffiths. (eds). (2007). *International*

Sebagaimana dikatakan oleh sahabat Marx, Engels bahwa materilah yang membentuk akal dan bukan sebaliknya. Pemikiran Marx selanjutnya tentang ekonomi berasal dari pemahamannya atas ajaran David Ricardo dan Adam Smith. Karl Marx menganggap bahwa kondisi tertindas dari kaum Proletar oleh kaum Borjuis dalam sistem kapitalis mengakibatkan terjadinya *alienasi* (keterasingan) pada kaum Proletar. Hal ini disebabkan karena mereka merasa telah diperlakukan bukan sebagai manusia dan hanya mendapat upah yang sanggup untuk menghidupi kehidupan mereka sehari-hari saja.⁷⁷

Kaum Borjuis menurut Marx telah menjadikan kaum Proletar sebagai bahan eksploitasi mereka demi memperoleh keuntungan dari hasil produksinya. Walaupun Marx menganggap bahwa Kapitalisme lebih baik dari Feodalisme tapi dia tetap saja tidak setuju dengan kondisi yang dialami oleh kaum Proletar.⁷⁸ Menurut Marx kaum Borjuis telah menjadikan kaum Proletar sebagai nilai lebih dalam kehidupan mereka sehari-hari. Teori nilai lebih ini menjelaskan perilaku eksploitasi kaum Borjuis terhadap Proletar, karena menurut Marx kaum Borjuis telah mengambil profit yang tinggi dari segenap upah yang diberikan kepada kaum Proletar dengan kata lain kaum Proletar dibayar murah sedangkan kaum Borjuis mendapatkan keuntungan yang

Relations Theory for the Twenty-First Century An introduction. New York: Routledge. hal: 36, lihat juga Edward, A. Kolodziej. (2005). *Security and International Relations*. New York: Cambridge University Press. hal: 208

⁷⁷ Jonathan, Wolff. (2002). *Why Read Marx Today?*. New York: Oxford University Press. hal: 33-34

⁷⁸ Ibid

berlipat.⁷⁹

Kondisi yang dialami oleh kaum Proletar ini menurut Marx hanya bisa diselesaikan dengan adanya perlawanan dari kaum Proletar terhadap kaum Borjuis. Pendapat Marx ini sendiri dituangkan dalam bukunya yaitu *Communist manifesto* pada kata penutup yang menyatakan agar para kaum Proletar sedunia bersatu untuk melawan kaum Borjuis dan sistem kapitalisme serta menggantinya dengan sistem sosialis agar para kaum Proletar dapat merebut kembali harga dirinya yang telah digadaikan oleh kaum Borjuis, namun pendapat Marx mengenai perjuangan kelas ini masih terjadi dalam ranah domestik di setiap negara sebagai contoh adalah revolusi Prancis. Sistem sosialis menurut Marx lebih baik dari pada sistem kapitalis karena dalam sistem sosialis semua kaum memiliki kedudukan yang sama dan tidak akan terjadi ketimpangan sosial. Pemikiran Marx selanjutnya menganggap bahwa revolusi sosialisme di sebuah negara dapat terjadi jika telah melalui beberapa tahap pra-kondisi sosialisme yaitu lahirnya masyarakat Borjuis dalam hal ini para pemilik pabrik melalui sistem kapitalis, munculnya kaum Proletar dalam hal ini para pekerja yang tereksplotasi oleh pemilik pabrik sehingga memunculkan perlawanan dari kaum Proletar barulah dapat terjadi revolusi sosialis.⁸⁰ Salah satu pengikut Marx yang menjadi peletak dasar Marxisme dalam Hubungan Internasional adalah Vladimir I.

Lennin. Berikut ini adalah pembahasan mengenai pemikiran tokoh ini.

Vladimir I. Lennin

Vladimir I. Lennin yang lahir pada 22 April 1870 di Simbirsk, Masa kekaisaran Rusia. Adalah seorang pemikir Marxist yang merupakan peletak dasar dari Marxisme dalam Hubungan internasional. Lennin merupakan tokoh sentral pada revolusi di Rusia pada tahun 1917 untuk menggulingkan Tsar Nicholas II melalui partai yang didirikannya yaitu Bolshevik.⁸¹

Setelah terjadinya revolusi ini partai Bolshevik akhirnya berganti nama menjadi partai komunis dan menjadi inspirasi lahirnya perkumpulan komunis internasional pada tahun 1919. Program yang dilakukan oleh perkumpulan ini antara lain menyatukan semua kelas Proletar di dunia untuk melakukan perlawanan terhadap kaum Borjuis di negaranya masing-masing setelah kondisi ini tercapai perkumpulan ini menyarankan untuk membentuk pemerintahan yang *dictator proletariat*⁸² terlebih dahulu untuk mempercepat terjadinya penerapan sistem sosialis di negara mereka dan jika hal ini sudah terlaksana maka perlahan-lahan fungsi negara dapat dihapuskan.⁸³

⁷⁹ Ibid, Robert, Jackson & Georg Sorensen. (1999). hal: 184-185

⁸⁰ Ibid, Arief, Budiman. (2000). hal: 68

⁸¹ Vladimir, Lennin. <http://www.docstoc.com/docs/30537526/Vladimir-Lenin>, diakses tanggal 27 November 2013

⁸² Pemerintahan diktator yang dipimpin oleh kaum proletar dalam rangka mempercepat tercapainya nilai-nilai sosialisme di suatu negara

⁸³ I Putu, Tirta Agung. *Lengkapkah kita tanpa marxisme?*, <http://www.econlib.org/library/Enc/Marxism.html>, diakses tanggal 1 Desember 2013

Deskripsi diatas merupakan gambaran mengenai kegiatan-kegiatan politik Lenin yang berhasil menggulingkan kekaisaran di Rusia, selain mahir dalam bidang politik Lenin juga merupakan seorang penulis. Ini bisa terlihat dari banyaknya tulisan yang dihasilkannya semenjak menjadi mahasiswa diantaranya adalah:⁸⁴

1. *What is to be Done, (Tulisannya tahun 1903)*
2. *Imperialism, The Highest Stage of Capitalism, (1916)*
3. *The State and the Revolution, (1917)*
4. *April Theses, (1917)*
5. *"Left-Wing" Communism: an Infantile Disorder, (1920)*

Pada tulisan ini penulis akan membahas lebih banyak tentang karya Lenin yaitu: *Imperialism, The Highest Stage of Capitalism*, karena karyanya inilah yang merupakan peletak dasar bagi pemikiran Marxisme dalam hubungan internasional. Karya ini ia tulis ketika berada dalam pengasingan di Swiss. Dalam karyanya ini Lenin berpendapat bahwa imperialisme merupakan pencapaian tertinggi dari kapitalisme. Hal ini menurut Lenin terjadi karena kapitalisme yang awalnya berkembang dari persaingan di pasar bebas antara perusahaan-perusahaan di dunia ini, mengerucut pada adanya kekuatan yang memonopoli pasar bebas tersebut. Sehingga menurut Lenin yang menjadi unsur baru dari pasar bebas adalah adanya kekuatan-kekuatan pengusaha yang

memonopoli pasar. Sebagai contoh adanya monopoli dalam industri listrik antara Jerman dan Inggris.⁸⁵

Lenin kemudian menyatakan bahwa para kaum monopolis ini dapat bertahan jika mereka dapat menguasai sumber bahan mentah dari industri mereka, karena itu akhirnya mereka melakukan imperialisme terhadap negara-negara yang merupakan sumber bahan mentah bagi industrinya. Kondisi ini yang akhirnya menyebabkan terjadinya pertentangan diantara kaum monopolis tersebut dalam memperebutkan sumber bahan mentah bagi industri mereka sehingga ini menjadi pemicu timbulnya Perang Dunia 1, sebagaimana yang diungkapkan oleh Lenin dalam karyanya tersebut:⁸⁶

"No 'Chinese wall separates the [working class] from the other classes'. Indeed, a labour aristocracy bribed by colonial profits and closely aligned with the bourgeoisie had developed in monopoly capitalist societies. With the outbreak of the First World War, the working classes which had become' chained to the chariot of ... bourgeois state power' rallied around pleas to defend the homeland."

Bagi Lenin, kaum kapitalis tersebut hanya digerakkan oleh satu tujuan tunggal yaitu mendapatkan keuntungan dari setiap kegiatan yang dilakukannya. Jika mereka diberikan pilihan pertama, apakah akan menaikkan produksi didalam negeri mereka

⁸⁴ Ibid, Vladimir, Lenin.

⁸⁵ Martin, Griffiths. (1999). *Fifty Key Thinkers in International Relations*. London and New York: Routledge. hal:136

⁸⁶ Scott, Burchill, et.al. (2005). *Theories of International Relations Third editions*. New York: Palgrave macmillan. hal: 136

dan menaikkan upah buruh yang tentunya akan mengurangi keuntungan atau kedua, mencari sumber bahan mentah dinegara lain tanpa perlu menaikkan upah buruh dan memperoleh keuntungan, tentu mereka akan memilih pilihan yang kedua.⁸⁷

Pemikiran Lennin ini secara singkat lebih melihat bahwa imperialism dari negara-negara maju terhadap negara-negara berkembang lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi atau dalam kata lain kita bisa menyebutnya sebagai *Gold tendencion* (motif ekonomi). Pemikir - pemikir selanjutnya akhirnya menyempurnakan pemikiran Lennin dengan lebih banyak melihat penyebab-penyebab terjadinya ketergantungan dari negara-negara berkembang terhadap negara-negara maju.⁸⁸

Paul Baran

Paul Baran yang lahir pada tanggal 8 Desember 1910 di Mykolaiv atau yang sekarang dikenal sebagai Ukraina. Adalah seorang pemikir Neo-Marxian yang memiliki pemikiran berbeda dengan Marx. Marx beranggapan bahwa pelajaran dari negara maju berupa sistem kapitalis terhadap negara berkembang akan memberikan kemakmuran yang sama seperti yang dialami negara maju sebelum tentunya nanti terjadi revolusi sosialis. Baran beranggapan bahwa apa yang dikatakan oleh Marx itu tidak berdasar, menurutnya justru negara-negara dunia ketiga jika terus mengikuti sistem yang diterapkan oleh negara

maju maka negara-negara tersebut akan tetap menjadi negara-negara yang terbelakang.⁸⁹

Menurut Paul Baran sistem kapitalis di negara- negara maju tidak akan pernah bisa diaplikasikan dinegara-negara berkembang, dia biasa menyebutnya dengan gejala kretinisme.⁹⁰

Menurut Paul ada tiga alasan yang menyebabkan sistem kapitalis dinegara maju bisa memakmurkan negaranya:

1. Produksi yang terus meningkat menyebabkan banyak penduduk dari desa pindah ke kota terutama para petani.
2. Peningkatan produksi tersebut menyebabkan adanya sebagian orang menjadi buruh dan menjual tenaganya dan ada sebagian lagi yang menjadi pengusaha atau majikan dan membayar buruh serta dapat mengumpulkan harta dari peningkatan produksi tersebut.
3. Kekayaan akhirnya mengumpul diposisi pengusaha.⁹¹

Kondisi ketiga inilah yang memungkinkan sistem kapitalis dapat lancar berjalan di negara- negara maju terutama Eropa karena surplus kekayaan yang dimiliki oleh para pengusaha ini kemudian diinvestasikan kembali di bidang industri sehingga akan terjadi akumulasi modal yang

⁸⁷ Op.cit. Arief, Budiman. (2000). hal: 56

⁸⁸ Ibid

⁸⁹ Paul,A.Barran.http://www.docstoc.com/docs/6492981/Paul_A_Baran, diakses tanggal 30 November 2013

⁹⁰ Diibaratkan sebagai penyakit yang menimpa negara berkembang yang menyebabkan ia tidak akan pernah mencapai standar ekonomi dari negara maju.

⁹¹ Loc.cit. Arief, Budiman. (2000). hal: 57

terus menerus kepada para pengusaha tersebut.

Hal yang berbeda terjadi di negara berkembang, masuknya modal asing bukannya memberikan akumulasi modal yang meningkat bagi negara-negara berkembang itu, tapi yang terjadi adalah sebaliknya yaitu kemerosotan permodalan di negara-negara dunia ketiga tersebut. Hal ini disebabkan karena modal-modal tersebut hanya dinikmati oleh kalangan pemerintahan dan pengusaha yang dekat dengan pemerintah dan tentunya para pengusaha asing. Paul Baran menunjuk dua studi kasus untuk membuktikan hal ini yang pertama kasus Jepang yang akhirnya dapat berkembang tanpa adanya campur tangan pengusaha-pengusaha asing dan India yang perekonomiannya semakin merosot karena adanya campur tangan dari pengusaha-pengusaha negara maju.⁹²

Kondisi ini terjadi karena baik pemerintah ataupun pengusaha lokal dinegara-negara berkembang sangat *welcome* dan tunduk terhadap pengusaha-pengusaha asing tersebut. Hal yang juga tidak bisa dipungkiri adalah motivasi mereka yang hanya mengejar kepentingan pribadi masing-masing. Sehingga ketika para pengusaha asing itu datang ke negara-negara dunia ketiga untuk mendapatkan bahan mentah bagi industri mereka, para aparat pemerintah dan pengusaha lokal akan membantu baik dalam mencari lahan, tenaga kerja ataupun pasar bagi para pengusaha asing tersebut. Kondisi ini malah akan membuat industri lokal semakin terpuruk dan modal yang dikeluarkan oleh para

pengusaha asing tersebut akan diambil kembali oleh mereka untuk keuntungan mereka. Baran akhirnya menyimpulkan bahwa yang terjadi bukanlah industrialisasi dan akumulasi modal namun tetap dipertahankannya pertanian dan penyusutan modal.⁹³

Andre Gunder Frank

Tokoh Neo-Marxis selanjutnya adalah Andre Gunder Frank yang lahir pada tahun 1930 di Jerman. Pemikiran dari Andre Gunder Frank tidak jauh berbeda dengan pemikiran Paul Baran, ini terlihat dari pendapatnya dalam bukunya *Capitalism and Underdevelopment in Latin America* yang menyatakan:⁹⁴

“Saya bersama Paul Baran percaya bahwa Kapitalisme baik global ataupun nasional selalu mendatangkan keterbelakangan dimasa lalu dan masa kini.”

Pemikiran Frank ini menunjukkan pada kita bahwa dia berpendapat keterbelakangan yang terjadi dinegara berkembang, bukanlah karena takdir, tapi itu merupakan akibat dari adanya kegiatan ekonomi terutama globalisasi sistem kapitalisme ke negara-negara berkembang. Secara eksplisit Frank ingin mengatakan bahwa keterbelakangan yang terjadi di negara-negara berkembang (biasa ia sebut sebagai negara satelit) merupakan akibat dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara maju dengan memanfaatkan globalisasi (biasa ia sebut sebagai negara metropolis).

⁹² Ibid, Paul, Baran.

⁹³ Ibid

⁹⁴ Arief, Budiman. (2000). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hal: 25

Pemikiran Frank ini bisa dikatakan juga bersebrangan dengan Marx yang menulis bersama Engels dalam *Communist Manifesto* serta Lenin. Dalam *Communist Manifesto* di nyatakan:

*“ National differences and antagonisms between peoples are daily more and more vanishing, owing to the development of the bourgeoisie, to freedom of commerce, to the world-market, to uniformity in the mode of production and in the conditions of life corresponding thereto. ”*⁹⁵

Dalam tulisannya itu Marx dan Engels menunjukkan bahwa adanya perbedaan kewarganegaraan dan pertentangan antara penduduk-penduduk dunia semakin lama semakin hilang, hal ini disebabkan oleh perkembangan dari kaum borjuis, perdagangan bebas akibat dari adanya pasar dunia dan persamaan dari proses produksi, sehingga kondisi kehidupan setiap penduduk disetiap negara akan semakin sama akibat adanya perkembangan-perkembangan ini. Sedangkan Lenin menyebutkan:

*“ Ekspor modal mengakibatkan perkembangan kapitalisme menjadi semakin cepat dinegara-negara yang menjadi tujuan ekspor modal tersebut. Ekspor modal memang mengakibatkan pembangunan dinegara pengekspor menjadi terhenti namun itu bisa diatasi apabila perkembangan kapitalisme di dunia semakin diperluas dan diperdalam.”*⁹⁶

Berdasarkan dua pendapat diatas baik Marx & Engels maupun Lenin. Kita dapat

melihat bahwa terjadi perbedaan pemikiran yang kontras antara Frank (Neo Marxis) dan Marx serta Lenin (Marxis Klasik). Marxisme Klasik memprediksikan bahwa perkembangan sistem kapitalisme yang melalui imperialisme akan membuat kondisi perekonomian dunia ini menjadi semakin seragam sehingga mereka semua akan mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Kapitalisme ini menurut Marx akan terus berkembang dinegara-negara dunia ketiga (penindasan juga terus tetap berjalan) sampai akhirnya sosialisme muncul dan memenangkan perseteruan tersebut.

Frank sendiri memiliki pendapat yang berbeda dengan Marx dan Lenin. Menurut Frank Justru dengan adanya sistem kapitalisme di negara- negara berkembang itu menyebabkan kemunduran yang sangat signifikan dalam bidang politik maupun ekonomi. Hal ini menurut Frank disebabkan karena para kaum borjuis dari negara - negara maju bekerja sama dengan para pejabat serta kaum borjuis lokal di negara - negara berkembang, sehingga dapat dipastikan kebijakan yang akan dikeluarkan oleh pemerintah lokal tersebut hanya akan menguntungkan para kaum borjuis negara maju dan berkembang yang ini tentunya mengorbankan kepentingan rakyat di negara-negara berkembang.⁹⁷

Secara umum kita dapat membuat beberapa poin-poin penting mengenai teori Frank ini. Pertama, adanya modal dari kaum borjuis negara maju. Kedua, pemerintah-

⁹⁵ The Communist, Manifesto. hal: 20, <http://www.docstoc.com/docs/2653294/The-Communist-Manifesto>, diakses tanggal 1 Desember 2013

⁹⁶ Op.cit, Vladimir, Lenin

⁹⁷ Ibid, Arief, Budiman. (2000). hal: 66

pemerintah di negara- negara berkembang, Ketiga, kaum borjuis dinegara berkembang. Kita juga dapat mendefinisikan ciri-ciri dari perkembangan kapitalisme di negara-negara berkembang adalah: (1) Ketergantungan dalam bidang ekonomi terhadap negara maju. (2) Terjadi kerjasama segitiga antara borjuis negara maju-pemerintah negara berkembang-borjuis negara berkembang. (3) Terjadi ketimpangan kekayaan dengan adanya kelas pengeksploitasi (negara maju) dan kelas yang dieksploitasi (negara berkembang).⁹⁸

Frank berdasarkan teorinya tersebut, dapat dikatakan menolak pendapat dari Marx dan Lenin mengenai pentahapan revolusi yang menyebutkan jika masyarakat tersebut adalah masyarakat feodal maka di perlukan fase lahirnya masyarakat Borjuis terlebih dahulu barulah muncul revolusi sosialis. Frank sendiri berpendapat bahwa negara - negara satelit itu adalah negara kapitalis maka yang diperlukan itu adalah revolusi sosialis sebagaimana yang dijelaskan oleh Frank dalam tulisannya:

“Latin America: Underdevelopment or Revolution: Essays on the Development of Underdevelopment and the Immediate Enemy.”⁹⁹

Immanuel Wallerstein

Immanuel Wallerstein yang lahir pada tanggal 28 September 1930 di New York, merupakan salah satu pemikir juga yang tergolong sebagai pemikir neo-marxian. Pemikiran Wallerstein biasa disebut sebagai teori sistem dunia yang sebenarnya merupakan

kelanjutan dari pemikiran Andre Gunder Frank. Teori sistem dunia dari Wallerstein ini berawal dari pemikiran bahwa dahulu dunia ini terbagi menjadi sistem-sistem mini yang tersebar diberbagai belahan dunia.¹⁰⁰

Hal ini kemudian berubah dengan adanya penggabungan dari sistem - sistem mini itu baik secara sukarela atau melalui penaklukan. Kondisi ini pada akhirnya memunculkan satu kekuatan baru yang bisa disebut sebagai *World Empire*¹⁰¹, namun kekuatan ini tidak menguasai keseluruhan dari sistem-sistem mini tersebut, ia hanya menguasai sebatas dalam sistem politik yang terpusatkan. Hal yang berbeda terjadi pada abad ke-16, perkembangan teknologi perhubungan yang semakin maju menyebabkan hubungan antara satu wilayah dengan wilayah lain mudah dicapai. Perkembangan ini berdampak pada sistem ekonomi dunia yang kemudian menyatu. Kondisi yang membedakan sistem ekonomi dengan sistem politik diatas adalah sistem ekonomi akan selalu ada selama masih ada umat manusia sementara sistem politik yang tersebut di atas lama kelamaan akan menghilang karena sistem - sistem tersebut yang biasanya berbentuk kerajaan/ kekaisaran/

¹⁰⁰ Ibid, hal: 252

¹⁰¹ Munculnya suatu kekuasaan atau kerajaan yang menguasai kerajaan-kerajaan kecil diberbagai belahan dunia ini namun bentuk penguasaannya ini masih dalam bidang politik. Maksudnya kerajaan-kerajaan kecil itu tidak secara absolut dikuasai oleh kerajaan besar tersebut, mereka (kerajaan kecil) dapat berdiri sendiri menjalankan pemerintahannya namun harus tunduk pada ketetapan dari kerajaan besar tersebut. Bagi kerajaan-kerajaan kecil yang letaknya jauh dari kerajaan besar tersebut cukup menunjukkan bukti ketaatannya dengan memberikan sejumlah upeti secara berkala terhadap kerajaan besar tersebut

⁹⁸ Ibid, hal: 67

⁹⁹ Op.cit, Martin, Griffiths. (1999). hal: 128

imperium akan muncul dan tenggelam silih berganti. Sehingga bisa disimpulkan bahwa sistem ekonomi adalah satu-satunya sistem dunia yang akan bertahan sampai kapanpun.¹⁰²

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek historis dari penjelasan sistem di atas kita dapat memahami bahwa pemikiran Wallerstein dalam hal ini membahas sistem dunia dengan penekanan pada aspek ekonomis, saat ini menurut Wallerstein yang menjadi sistem dunia adalah sistem kapitalis global.

Wallerstein menjelaskan bahwa sistem dunia terdiri dari tiga bagian yaitu: *core*, *semi-periphery* dan *periphery*. Jelas sekali bahwa basis pemikiran dari Wallerstein berasal dari pemikiran Paul Baran dan Andre G.F. mengenai ketergantungan dari negara-negara berkembang terhadap negara-negara maju. Hanya satu variabel saja yang ditambahkan oleh Wallerstein yaitu mengenai negara diantara maju dan berkembang atau dalam bahasanya disebut sebagai *semi-periphery*.¹⁰³

Ketiga bagian ini memiliki perbedaan yang jelas dalam power yang dimiliki pada bidang politik dan ekonomi. Sangat jelas sekali bila yang memiliki kekuatan paling besar adalah kelompok negara-negara *core* yang mengeksploitir kekuatan dari negara-negara *semi-periphery* dan *periphery*. Kemudian kelompok negara *semi-periphery* yang mengambil keuntungan dari kelompok negara *periphery*. Terakhir adalah kelompok negara *periphery* yang menjadi sarana eksploitir bagi

core dan *semi-periphery*.¹⁰⁴

Wallerstein menegaskan bahwa sistem dunia ini merupakan sistem yang harus dilihat secara keseluruhan, kita tidak bisa melihat secara parsial bagian-bagian dari sistem dunia ini. Selanjutnya menurut Wallerstein sistem dunia adalah sistem yang dinamis dikarenakan setiap bagian dari sistem dunia ini memiliki peluang yang sama untuk naik atau turun kelas dari *core*, *semi-periphery* dan *periphery*. Sebagai contoh pada satu kesempatan kita dapat melihat bahwa Inggris, Prancis dan Belanda merupakan negara-negara yang termasuk dalam golongan negara-negara *Core*. Kemudian muncullah Amerika Serikat menjadi negara yang paling kuat setelah negara-negara Eropa tersebut hancur pasca Perang Dunia II. Kondisi tersebut diatas akhirnya memunculkan Jepang sebagai penantang utama AS pasca Perang Dunia II terutama dalam bidang ekonomi.¹⁰⁵

Teori dari Wallerstein ini dapat digunakan juga untuk menjelaskan tentang munculnya negara-negara industri baru di Asia seperti Korea Selatan, Hongkong, Singapura dan Taiwan yang naik kelas dari *Periphery state* menuju ke *Semi-Periphery state*. Kondisi ini menurut Wallerstein disebabkan oleh kebijakan dari negara-negara maju untuk mengalihkan proses produksinya ke negara-negara yang dianggap siap baik dari segi Sumber Daya Manusia (SDM), upah buruh yang murah, kestabilan politik dan lain-lain guna menghasilkan produksi barang-barang

¹⁰² Op.cit, Arief, Budiman. (2000). hal: 108

¹⁰³ Immanuel, Wallerstein, hal: 2, http://www.docstoc.com/docs/6480153/Immanuel_Wallerstein, diakses tanggal 1 Desember 2013

¹⁰⁴ Ibid

¹⁰⁵ Loc.cit, Arief, Budiman. (2000). hal: 109

industri yang lebih sederhana. Negara- negara maju tersebut disisi lain tetap mempertahankan produksinya namun dengan menggunakan teknologi yang lebih canggih.¹⁰⁶

Ada beberapa kondisi menurut Wallerstein yang dapat membuat sebuah negara naik kelas, kondisi tersebut antara lain:¹⁰⁷

A. Adanya kebutuhan *partnership* dari negara-negara maju untuk meningkatkan kuantitas dari produksinya. Kondisi ini disebabkan oleh kebutuhan dari perusahaan-perusahaan di negara-negara maju untuk berekspansi demi meraih keuntungan lebih. Dalam ekspansi ini perusahaan-perusahaan tersebut membutuhkan *partner* dari para kalangan industriawan di negara-negara berkembang sehingga ini memungkinkan negara-negara tersebut untuk naik kelas.

B. Kebijakan dari negara tersebut yang berusaha untuk memandirikan negaranya. Dalam kondisi ini Wallerstein mengambil salah satu contoh yaitu negara Tanzania melalui kebijakan pemerintahannya yaitu *ujamaa* yaitu tindakan melepaskan diri dari eksploitasi negara - negara maju. Jika berhasil ini bisa membuat negara-negara tersebut naik kelas. Contoh lainnya adalah Venezuela dengan kebijakan - kebijakan nasionalisasinya.

Demikianlah pemikiran dari Immanuel Wallerstein yang secara jelas melihat bahwa terjadinya ketergantungan dari negara - negara berkembang bukanlah sesuatu yang abadi karena jika negara- negara tersebut jeli melihat kondisi dari sistem dunia maka bisa saja negara- negara tersebut naik kelas. Begitu juga hal yang sebaliknya dapat terjadi pada negara-negara maju.

Kesimpulan

Pemikiran Marx tentang perjuangan kelas merupakan cikal bakal dari munculnya pemikiran Marxis dalam Hubungan Internasional. Dalam pemikirannya ini Marx menyimpulkan bahwa revolusi sosialis dapat terjadi dengan beberapa syarat diantaranya jika di negara tersebut terdapat kaum feodal maka harus terjadi revolusi borjuis yang lahir dari sistem kapitalisme terlebih dahulu sebelum adanya revolusi sosialis. Pemikiran Marx ini kemudian dilanjutkan oleh Lenin yang merupakan peletak dasar dari Marxisme dalam Hubungan Internasional dengan pemikirannya yang menyebutkan bahwa imperialisme yang dilakukan oleh negara maju merupakan efek dari persaingan di antara kaum borjuis negara-negara tersebut untuk memperebutkan sumber bahan mentah di negara - negara berkembang atau dengan kata lain bersumber dari motif ekonomi, akibatnya adalah pecahnya perang dunia pertama. Kedua tokoh ini dalam Hubungan Internasional biasa disebut sebagai pemikir Marxime klasik.

Pemikir-pemikir selanjutnya biasa disebut sebagai pemikir Neo - Marxis dalam Hubungan Internasional antara lain adalah Paul

¹⁰⁶Ibid, hal: 110

¹⁰⁷Ibid, hal: 110-111

Baran, Andre Gunder Frank serta Immanuel Wallerstein. Dua pemikir Neo-marxis yang pertama disebutkan diatas memiliki pemikiran yang sama mengenai ketergantungan yang dialami oleh negara - negara berkembang, mereka berdua melihat ketergantungan itu disebabkan oleh ekspansi modal dari negara maju ke negara - negara berkembang yang ternyata hanya dinikmati oleh para borjuis negara maju, pemerintah negara berkembang dan borjuis lokal di negara berkembang sehingga yang dikorbankan adalah kepentingan rakyat. Intinya kedua pemikir ini menggunakan perspektif internal untuk melihat ketergantungan dari negara - negara berkembang tersebut.

Perspektif selanjutnya dijabarkan oleh Wallerstein yang melihat dari aspek sistem internasional yang ia sebut sebagai sistem dunia, atau dengan kata lain dari setiap negara menurut Wallerstein tidak ada yang absolut menjadi negara industri, industri baru atau berkembang setiap dari negara-negara tersebut dapat sewaktu-waktu berubah posisi kata lain kita bisa melihat bahwa Wallerstein melihatnya dari perspektif eksternal dan tidak dari internal negara - negara tersebut.

Referensi

Buku

- A. Kolodziej, Edward. (2005). *Security and International Relations*. New York: Cambridge University Press.
- Budiman, Arief. (2000). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Burchill, Scott., et.al. (2005). *Theories of International Relations Third editions*. New York: Palgrave macmillan.

Cahyono, Edi (ed). (2007). *Tentang Das Kapital Marx*. Jakarta: Bey's Renaissance.

Dougherty, E. James & Robert L. Pfaltzgraff, JR. (2001). *Contending Theories of International Relations Comprehensive Survey fifth Edition*. New York: Longman.

Dowd, Douglas. (2000). *Capitalism and its Economics: A Critical History*. London: Pluto Press.

Griffiths, Martin. (1999). *Fifty Key Thinkers in International Relations*. London and New York: Routledge

Griffiths, Martin. (eds). (2007). *International Relations Theory for the Twenty-First Century An introduction*. New York: Routledge.

Jackson, Robert & Georg Sorensen. (1999). *Introduction to International Relations*. New York: Oxford University Press.

Mas'oed, Mohtar. (2003). *Ekonomi Politik Internasional dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wolff, Jonathan. (2002). *Why Read Marx Today?*. New York: Oxford University Press.

Internet

Immanuel, Wallerstein, http://www.docstoc.com/docs/6480153/Immanuel_Wallersrein, diakses tanggal 1 Desember 2013

I Putu, Tirta Agung. *Lengkapkah kita tanpa marxisme?*, <http://www.ecolib.org/library/Enc/Marxism.html>, diakses tanggal 1 Desember 2013

Paul, A. Barran. http://www.docstoc.com/docs/6492981/Paul_A_Barran, diakses tanggal 30 November 2013

Vladimir, Lennin. <http://www.docstoc.com/docs/30537526/Vladimir-Lennin>, diakses tanggal 27 November 2013

The Communist , Manifesto. <http://www.docstoc.com/docs/2653294/The-Communist-Manifesto> , diakses tanggal 1 Desember 2013

